

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi sektor pertanian di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Fenomena cuaca ekstrem seperti curah hujan tidak menentu, banjir, serta musim kemarau berkepanjangan telah berdampak signifikan terhadap produksi pertanian. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya risiko gagal panen, menurunnya pendapatan petani, dan melemahkan ketahanan pangan nasional. Indonesia sebagai negara agraris sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya tanaman pangan seperti padi. Namun, perubahan pola iklim yang sulit diprediksi mengakibatkan produktivitas padi menjadi rentan. Di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Banten, petani menghadapi kerugian ekonomi akibat ketidakpastian musim tanam, serangan hama, maupun bencana alam. Hal ini memperlihatkan perlunya instrumen mitigasi risiko yang mampu memberikan perlindungan finansial bagi petani. Kampung Sidayu merupakan salah satu wilayah yang terletak di Desa Kebon, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Secara geografis, wilayah ini berada di dataran rendah bagian utara Provinsi

Banten yang dekat dengan pesisir dan berada di sekitar kawasan pertanian intensif. Lokasinya termasuk dalam kawasan perdesaan agraris, yang mayoritas masyarakatnya bergantung pada sektor pertanian padi sebagai mata pencaharian utama. Pertanian di Kampung Sidayu bersifat musiman dan tergantung pada kondisi iklim. Petani di wilayah ini umumnya menanam padi sebanyak dua kali dalam setahun.

Lahan yang digunakan adalah sawah irigasi dan tadah hujan dengan sistem tanam konvensional. Produktivitas pertanian cukup baik pada kondisi cuaca normal, namun sangat rentan terhadap gangguan eksternal. Para petani di Kampung Sidayu, Desa Kebon, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang, Banten, menghadapi risiko ini setiap tahunnya, yang mempunyai dampak negatif jangka panjang terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Dalam konteks ini, asuransi pertanian muncul sebagai solusi efektif untuk mengurangi dampak negatif risiko panen. Tujuan dari program asuransi pertanian yang diselenggarakan pemerintah adalah untuk memberikan perlindungan finansial kepada petani sehingga mereka dapat lebih mudah mengatasi konsekuensi perubahan iklim. Diharapkan asuransi pertanian akan memberikan rasa aman kepada petani dan mendorong mereka untuk berinvestasi dalam praktik pertanian yang lebih berhasil

dan bertahan lama, Salah satu daerah yang merasakan langsung dampak dari kondisi ini adalah Kampung Sidayu, sebuah wilayah agraris yang sangat bergantung pada sektor pertanian padi.(Rahmawati et al., 2024)

Kelompok tani di Kampung Sidayu telah mengalami secara langsung dampak perubahan iklim terhadap keberhasilan usaha tani mereka. Dari tahun ke tahun, para petani di wilayah ini menghadapi ketidakpastian cuaca yang semakin sulit diprediksi. Dalam beberapa musim tanam sebelumnya, mereka pernah mengalami kerugian besar akibat banjir yang merendam sawah selama sehari-hari, atau sebaliknya, kekeringan berkepanjangan yang menyebabkan tanaman padi tidak tumbuh optimal. Tak jarang pula, serangan hama dan penyakit tanaman meningkat drastis saat kondisi cuaca ekstrem, seperti saat suhu terlalu lembap atau terlalu panas. Pengalaman pahit gagal panen ini telah menjadi hal yang berulang, dan hingga kini, perubahan iklim masih menjadi ancaman nyata yang terus membayangi keberhasilan panen mereka. Kondisi ini memperkuat urgensi perlindungan bagi petani melalui program mitigasi risiko, salah satunya adalah asuransi usaha tani padi (AUTP). (Ngamal, 2022)

Banyak petani masih enggan untuk ikut serta dalam program asuransi ini, meskipun ada undang-undang dan inisiatif yang mendukung. Keikutsertaan mereka sering kali terhambat oleh kurangnya pengetahuan tentang keuntungan dan cara kerja asuransi. Oleh karena itu, pemeriksaan menyeluruh terhadap fungsi asuransi pertanian dalam situasi ini diperlukan, dengan penekanan khusus pada bagaimana asuransi tersebut memengaruhi organisasi petani seperti Tanidi Group. Diharapkan analisis ini dapat memberikan wawasan mengenai efektivitas program asuransi, risiko yang dihadapi, dan bagaimana petani dapat lebih siap menghadapi risiko yang timbul akibat perubahan iklim. Diharapkan kajian ini dapat menghasilkan rekomendasi yang dapat memperkuat kewenangan pemerintah dan meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah terkait. (Rahmawati et al., 2024)

Meskipun pemerintah telah melaksanakan berbagai program untuk menjamin perlindungan, partisipasi petani masih cukup rendah. Masih banyak masyarakat yang belum memahami sepenuhnya manfaat dan mekanisme penjaminan. Hal ini menunjukkan perlunya analisis dalam menentukan tingkat jaminan pertanian dalam konteks ini, khususnya dalam meningkatkan ketahanan petani terhadap risiko yang dipicu oleh

perubahan iklim. Sebagai solusi untuk mengurangi risiko gagal panen, munculah asuransi pertanian.

Program asuransi ini dirancang untuk memberikan keamanan finansial bagi petani, sehingga mereka dapat terus berproduksi meskipun menghadapi perubahan iklim. Dipercaya bahwa dengan adanya jaminan, petani dapat mengurangi kerugian yang disebabkan oleh faktor eksternal, sehingga meningkatkan keberhasilan usahanya. Pemerintah Indonesia telah menerapkan sejumlah program untuk membantu masyarakat mengatasi risiko gagal panen. Salah satu inisiatif tersebut adalah pengembangan skema asuransi pertanian, yang bertujuan untuk memberikan perlindungan finansial kepada petani. Program ini memberikan subsidi premi asuransi dan edukasi kepada pemilik usaha kecil tentang perlunya asuransi dalam mitigasi risiko. Melalui tindakan ini, pemerintah berharap dapat meningkatkan ketahanan petani dan mendorong mereka untuk lebih menyesuaikan diri dengan perubahan iklim. Meskipun program ini telah dirancang sedemikian rupa, pelaksanaannya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait pemahaman dan penerimaan petani terhadap asuransi pertanian itu sendiri.

Dampak tersebut dari upaya beberapa aspek dari program asuransi pertanian ini dapat dibahas. Di satu sisi, petani yang berpartisipasi dalam program asuransi dapat lebih aman dan bijaksana dalam mengelola risiko. Namun, di sisi lain masih banyak pembahasan tentang sosialisasi dan pemahaman petani tentang mekanisme asuransi. Beberapa dari mereka mungkin meragukan tentang manfaat dan proses klaim asuransi, yang akan menghambat partisipasi mereka dalam program ini. Namun, meskipun program ini telah dirancang dengan baik, implementasinya di lapangan menunjukkan adanya berbagai dinamika yang perlu ditelaah lebih lanjut, terutama dalam hal persepsi petani dan efektivitas pelaksanaannya. (Arifin, 2020).

Dengan mempertimbangkan fenomena yang ada, upaya pemerintah, serta hasil penelitian terdahulu, penting untuk menganalisis dengan lebih mendalam peran asuransi pertanian dalam menangani risiko gagal panen akibat perubahan iklim. Studi kasus pada Kelompok Tanidi di Kampung Sidayu diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas program ini dan tantangan yang masih dihadapi oleh petani. Iklim telah menjadi isu global yang berdampak pada berbagai sektor, terutama industri farmasi. Di Indonesia, negara agraris, dampak perubahan iklim terlihat

jelas melalui fenomena ekstrem seperti banjir, kekeringan, dan perubahan pola hujan. Fenomena ini telah mengakibatkan penurunan panen, ketahanan pangan, dan kesejahteraan petani secara signifikan. Warga Kampung Sidayu, Desa Kebon, Kec. Tirtayasa, Kab. Serang, Banten, mengalami kecemasan yang mendalam akibat perubahan iklim. Banyak dari mereka mengalami kesulitan keuangan akibat hasil panen yang tidak memuaskan, yang pada gilirannya memengaruhi stabilitas ekonomi lokal dan pendapatan masyarakat. Dalam konteks ini, asuransi pertanian muncul sebagai salah satu solusi untuk mengurangi risiko yang dihadapi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi bagaimana program asuransi pertanian dijalankan di tingkat akar rumput, serta menilai efektivitasnya dalam memberikan perlindungan nyata bagi petani, sebagaimana yang dialami oleh Kelompok Tani di di Kampung Sidayu. (Rahmawati et al., 2024)

Tujuan dari program asuransi pertanian yang dikembangkan pemerintah adalah untuk memberikan keamanan finansial bagi pemilik hewan peliharaan. Bahkan jika mereka mengalami ancaman dari perubahan iklim, diharapkan dengan adanya jaminan, petani akan mampu mengelola risiko dalam bertani dengan lebih efektif. Namun demikian, meskipun program ini telah ditetapkan, tingkat

keikutsertaan petani dalam asuransi pertanian masih cukup rendah. Ada banyak orang yang ragu-ragu dan tidak memahami manfaat dan mekanisme yang ada, yang membuat sulit untuk menggunakan perlindungan ini. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis terhadap jaminan pertanian guna mengurangi risiko gagal panen di wilayah ini. Kajian ini akan difokuskan pada Kelompok Tanidi di Kampung Sidayu dengan tujuan untuk mengkaji efektivitas program asuransi dan memahami tantangan yang dihadapi oleh petani. Diharapkan kajian ini akan menghasilkan solusi yang akan meningkatkan keikutsertaan petani dalam program asuransi dan pada akhirnya meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat, Kondisi inilah yang mendorong perlunya solusi adaptif seperti asuransi pertanian, guna memberikan perlindungan finansial bagi petani dalam menghadapi ketidakpastian iklim yang terus meningkat. (Collins et al., 2021)

Perubahan iklim global telah menjadi isu yang semakin mendesak dan berpengaruh besar terhadap sektor pertanian. Dengan meningkatnya suhu dan perubahan pola curah hujan, para petani menghadapi tantangan yang lebih besar dalam mempertahankan hasil panen mereka. Di Kampung Sidayu, Desa Kebon, Kecamatan

Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, perubahan ini telah menyebabkan ketidakpastian yang signifikan bagi kehidupan masyarakat yang bergantung pada pertanian. Frekuensi bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan serangan hama semakin meningkat akibat perubahan iklim. Hal ini berdampak langsung pada produktivitas pertanian dan meningkatkan risiko gagal panen. Petani di Kampung Sidayu sering kali mengalami kerugian akibat kondisi cuaca yang tidak menentu, yang dapat mengancam ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi mereka. Oleh karena itu, keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, menjadi sangat penting dalam menyediakan akses, informasi, dan dukungan agar petani dapat memanfaatkan asuransi pertanian secara optimal. (Alfiana, Muhammad Azizi, Klemens Mere, Muhammad Asir, 2025)

Pertanian merupakan sumber penghidupan utama bagi masyarakat di Kampung Sidayu. Ketergantungan yang tinggi terhadap hasil pertanian membuat mereka rentan terhadap fluktuasi cuaca dan kondisi lingkungan. Gagal panen bukan hanya mengurangi pendapatan petani tetapi juga dapat memicu masalah sosial dan ekonomi yang lebih luas dalam komunitas tersebut. Meskipun risiko gagal panen semakin meningkat, masih banyak petani yang kurang memahami pentingnya

asuransi pertanian sebagai alat mitigasi (menanggulangi) risiko. Pengetahuan yang terbatas tentang produk asuransi dan cara kerjanya menjadi kendala bagi petani untuk melindungi hasil pertanian mereka. Edukasi dan sosialisasi yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan manfaat asuransi. (Amanita et al., 2024)

Akses terhadap produk asuransi pertanian di daerah ini sering kali terbatas. Banyak petani yang tidak memiliki informasi yang cukup mengenai pilihan asuransi yang tersedia, serta biaya yang terkait. Hal ini mengakibatkan banyak petani tidak memanfaatkan peluang untuk mengurangi risiko yang mereka hadapi akibat perubahan iklim. Dampak ekonomi dari gagal panen sangat besar, tidak hanya bagi petani tetapi juga bagi ekonomi lokal secara keseluruhan. Gagal panen dapat menyebabkan penurunan pendapatan yang signifikan, mempengaruhi daya beli masyarakat dan mengganggu kestabilan pasar lokal. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi solusi yang dapat membantu petani mengelola risiko ini. (Amanita et al., 2024)

Kebijakan pemerintah terkait asuransi pertanian perlu dievaluasi untuk memastikan efektivitas dan aksesibilitasnya bagi petani. Banyak program pemerintah yang belum sepenuhnya diterima atau dipahami oleh petani, sehingga sosialisasi yang lebih efektif dan dukungan

teknis diperlukan agar petani dapat memanfaatkan program tersebut. Terdapat perbedaan yang mencolok antara petani yang menggunakan asuransi dan yang tidak. Petani yang berpartisipasi dalam program asuransi sering kali lebih mampu mengatasi gagal panen dan memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik. Analisis lebih lanjut mengenai perbandingan ini dapat memberikan wawasan mengenai manfaat nyata dari asuransi pertanian. (Amanita et al., 2024)

Stigma atau pandangan negatif terhadap asuransi di kalangan petani menjadi penghalang tambahan untuk adopsi produk ini. Banyak petani yang menganggap asuransi sebagai beban atau tidak memahami bagaimana produk tersebut dapat membantu mereka. Oleh karena itu, penting untuk mengubah persepsi ini melalui kampanye informasi yang jelas dan edukatif. Inovasi teknologi dalam pertanian dapat menjadi solusi untuk mengurangi risiko gagal panen, namun asuransi pertanian dapat berfungsi sebagai jaring pengaman bagi petani. Dengan menggabungkan teknologi pertanian present day dan perlindungan asuransi, petani di Kampung Sidayu dapat lebih siap menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh perubahan iklim, sehingga memastikan keberlanjutan usaha pertanian mereka. (Amanita et al., 2024)

Ketergantungan pada Pertanian: Masyarakat di Kampung Sidayu sangat bergantung pada pertanian sebagai sumber penghidupan utama. Risiko gagal panen dapat mengancam kesejahteraan ekonomi mereka dan ketahanan pangan lokal. Kendala Ekonomi: Banyak petani yang tidak memiliki cadangan finansial untuk menghadapi kerugian akibat gagal panen. Asuransi pertanian dapat menjadi solusi untuk melindungi mereka dari risiko tersebut, tetapi akses dan pemahaman tentang produk asuransi masih minim. Edukasi dan Kesadaran: Rendahnya tingkat pemahaman petani tentang manfaat dan cara kerja asuransi pertanian menjadi penghalang utama dalam adopsi produk ini. Edukasi yang lebih baik diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah terkait asuransi pertanian, seperti Program Asuransi Usaha Tani Padi, perlu dievaluasi untuk memastikan efektivitas dan aksesibilitasnya bagi petani. Ini penting untuk meningkatkan partisipasi petani dalam program asuransi. (Kaleka et al., 2020)

Inovasi Teknologi: Perkembangan teknologi pertanian dan sistem informasi dapat membantu petani dalam mengelola risiko. Asuransi yang dipadukan dengan teknologi dapat memberikan perlindungan yang lebih efektif. Dampak Sosial: Gagal panen tidak hanya

berdampak pada ekonomi, tetapi juga dapat memicu masalah sosial, seperti migrasi penduduk dan ketidakstabilan sosial. Asuransi pertanian dapat membantu mencegah masalah ini dengan memberikan jaminan finansial. Studi Kasus Spesifik: Fokus pada kelompok Tanidi di Kampung Sidayu memberikan konteks lokal yang relevan untuk memahami tantangan dan solusi yang dihadapi petani dalam menghadapi perubahan iklim. (Kaleka et al., 2020)

Gagal panen merupakan salah satu risiko terbesar yang dihadapi petani dalam usaha pertanian mereka. Risiko ini muncul karena berbagai faktor, terutama perubahan iklim yang menyebabkan ketidakpastian cuaca seperti kekeringan berkepanjangan, hujan lebat yang tidak menentu, banjir, hingga serangan hama dan penyakit tanaman yang meningkat. Semua faktor ini dapat secara drastis mengurangi hasil panen bahkan menyebabkan tanaman gagal tumbuh sama sekali. Dampak dari gagal panen bukan hanya sekedar kehilangan hasil produksi, tetapi juga berimplikasi pada aspek ekonomi dan sosial petani. Secara ekonomi, petani kehilangan sumber penghasilan utama yang menjadi modal untuk memulai kembali usaha pada musim tanam berikutnya. Kerugian ini dapat berakumulasi dan menjerumuskan petani ke dalam lingkaran kemiskinan karena modal

yang habis tidak bisa segera digantikan. Selain itu, kondisi gagal panen yang berulang membuat petani sulit untuk mengakses kredit atau modal tambahan dari lembaga keuangan karena risiko usaha yang dianggap terlalu tinggi. (Taus & Tukan, 2022)

Gagal panen bukan hanya sekadar masalah kerugian finansial dalam jangka pendek. Dampak yang ditimbulkan jauh lebih luas, terutama menyangkut keberlangsungan usaha tani dan kesejahteraan para petani. Ketika panen gagal, petani kehilangan sumber pendapatan utama yang mereka andalkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, seperti biaya pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan kebutuhan pokok lainnya. Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di tingkat rumah tangga yang dapat berujung pada kemiskinan dan penurunan kualitas hidup. Selain itu, gagal panen berpotensi mengancam kelangsungan usaha tani itu sendiri. Modal yang telah dikeluarkan untuk menanam, seperti bibit, pupuk, dan tenaga kerja, menjadi sia-sia tanpa hasil yang memadai. Petani yang mengalami kerugian beruntun bisa kehilangan kemampuan finansial untuk melanjutkan musim tanam berikutnya, sehingga usaha pertanian mereka terancam berhenti. Akibatnya, tidak hanya individu petani yang terdampak, tetapi juga ketahanan pangan di tingkat komunitas

dan bahkan nasional bisa terganggu, Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya perlindungan yang mampu meminimalkan dampak kerugian tersebut, salah satunya melalui kehadiran asuransi pertanian yang dirancang khusus untuk menjamin keberlangsungan usaha tani padi.

Kehadiran asuransi pertanian padi biasanya sangat krusial untuk mendukung aktivitas ekonomi, khususnya di sektor pertanian. Asuransi memberikan jaminan kepada pengusaha atas segala risiko yang dihadapi. Kompensasi diberikan kepada peserta AUTP jika terjadi banjir, kekeringan, atau serangan OPT yang mengakibatkan kerusakan pada tanaman padi yang diasuransikan dengan syarat umur padi sudah lebih dari 10 hari dan juga sudah lebih dari 30 hari, dengan tingkat kerusakan mencapai 75% dan luas kerusakan 75% pada setiap lahan alami. (Jauzi & Asshidiqi, 2020)

Secara umum, keberadaan asuransi bagi usaha pertanian padi sangat krusial untuk mendukung aktivitas ekonomi, terutama di sektor pertanian. Petani sebagai pebisnis, percaya pada setiap risiko yang dihadapi berkat adanya asuransi AUTP (Ansori, 2015). Jika terjadi banjir, kekeringan, atau serangan OPT yang menyebabkan kerusakan pada tanaman. Gagalnya panen berkaitan dengan fluktuasi iklim

seperti kekeringan, banjir, serangan hama dan penyakit, serta organisme pengganggu tanaman (OPT), yang memberikan risiko besar bagi sektor pertanian, menyebabkan petani kehilangan pendapatan, terutama pada pertanian padi. Beragam kegagalan hasil akhir produksi petani akibat perubahan iklim tersebut mengakibatkan kerugian finansial, menimbulkan risiko besar bagi usaha pertanian, khususnya pertanian padi. AUTP menjamin perlindungan terhadap kerusakan tanaman dengan asuransi pertanian padi, yang memungkinkan petani mendapatkan kompensasi sebagai modal kerja untuk kelangsungan usaha pertanian mereka. (Gitosaputro et al., 2023)

Jika petani yang menghadapi risiko gagal panen dibiarkan tanpa dukungan dari pemerintah, baik dalam bentuk regulasi atau bentuk lainnya, hal ini akan mempengaruhi ketahanan pangan. Yang dimaksud dengan ketahanan pangan adalah ketersediaan makanan yang mencukupi untuk kebutuhan dasar, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, dan juga terjangkau secara ekonomi. Sebagai negara hukum, semua aktivitas warga negara sosial, ekonomi, politik, dan budaya harus diatur berdasarkan hukum yang berlaku. Menurut Pasal 33 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan, "Bumi, air, dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh

negara dan digunakan untuk kemakmuran rakyat secara maksimum."Dalam konteks ini, sumber daya alam yang dikuasai oleh negara memberikan hak kepada negara untuk memberdayakan dan memanfaatkannya demi kesejahteraan rakyat. (Amanita et al., 2024)

Perubahan iklim menjadi tantangan serius bagi sektor pertanian global maupun nasional. Dampaknya terlihat melalui cuaca ekstrem, kekeringan, banjir, hingga serangan hama yang menyebabkan risiko gagal panen meningkat. Indonesia sebagai negara agraris sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya padi, sehingga perubahan iklim membawa ancaman besar terhadap produktivitas dan ketahanan pangan. Pemerintah telah meluncurkan program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) sebagai instrumen mitigasi risiko. Program ini memberikan perlindungan finansial bagi petani apabila terjadi gagal panen. Namun, tingkat partisipasi petani masih rendah akibat minimnya pemahaman, kurangnya sosialisasi, serta stigma negatif terhadap asuransi. (Suwanan et al., 2022)

Hal ini juga dialami oleh petani di Kampung Sidayu, Desa Kebon, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten. Kelompok Tani Rahayu dan Tunggal Tani menghadapi ancaman gagal panen hampir setiap tahun akibat banjir, kekeringan, dan serangan hama. Kondisi ini

menimbulkan kerugian ekonomi serta melemahkan keberlanjutan usaha tani mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis sejauh mana peran asuransi pertanian dapat membantu petani menanggulangi risiko gagal panen akibat perubahan iklim. Studi kasus pada Kelompok Tani Rahayu dan Tunggal Tani diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efektivitas program, kendala implementasi, serta peluang penguatan kebijakan asuransi pertanian di tingkat lokal. (Ihsan & Derosya, 2024)

Dengan demikian, penelitian berjudul: **“Analisis Peran Asuransi Pertanian dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus pada Kelompok Tani Rahayu dan Tunggal Tani di Kampung Sidayu, Desa Kebon, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten)”** memiliki urgensi akademis maupun praktis, baik bagi pemerintah, akademisi, maupun petani sebagai penerima manfaat.

B. Perumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana Peran Asuransi Pertanian Dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus Pada Kelompok

Tani Tunggal Tani Dan Rahayu Di Kampung Siday Desa Kebon Kec Tirtayasa Kab Serang Banten)?

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus utama penelitian ini adalah Peran Asuransi Pertanian Dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Tunggal Tani dan Kelompok Tani Rahayu Di Kampung Sidayu Desa Kebon Kec Tirtayasa Kab Serang Banten).

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah disampaikan penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui Analisis Peran Asuransi Pertanian Dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Di Kampung Sidayu Desa Kebon Kec Tirtayasa Kab Serang Banten).

E. Manfaat penelitian

1. Bagi Penulis

Dengan melakukan penelitian ini maka penulis dapat menambah pengetahuan mendalam tentang sejauh mana Analisis Peran Asuransi Pertanian Dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus Pada Kelompok

Tani Di Kampung Siday Desa Kebon Kec Tirtayasa Kab Serang Banten).

2. Bagi Mahasiswa

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah dapat memberikan pengetahuan mengenai pentingnya kualitas layanan terhadap Penerapan Akad Tabarru dalam Asuransi Kesehatan: Studi Kasus BPJS Kesehatan Cabang Serang.

3. Bagi para kelompok tani

Hasil penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi para kelompok tani dan dapat meningkatkan pengetahuan terhadap perubahan iklim

4. Bagi Akademik dan Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya untuk tambahan referensi di perpustakaan kampus, dan untuk menjadi bahan pembandingan dengan penelitian lain.

5. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian ini penulis berharap penelitian dapat bermanfaat bagi pembaca dan untuk menambah wawasan mengenai pengaruh kualitas layanan terhadap tingkat kepuasan peserta.

F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Penelitian terdahulu sebagai bahan acuan peneliti. selain itu untuk menghindari anggapan plagiasi dalam penelitian ini. Maka peneliti melakukan review terhadap penelitian terdahulu yang relevan, berikut ini adalah hasil penelitian yang relevan.

Tabel 1. 1 Penelitian terdahulu

No	Nama peneliti	Judul	Metode penelitian	Temuan utama
1.	Adinugroho, W.(2021)	“Peran Asuransi Pertanian dalam Menghadapi Perubahan Iklim di Indonesia”	Kualitatif	Menunjukkan bahwa asuransi pertanian dapat mengurangi kerugian petani akibat perubahan iklim.
2.	Mulyani, S. & Prasetyo, A. (2021)	“Dampak Perubahan Iklim terhadap Pendapatan Petani di Indonesia”	Kuantitatif	Gagal panen dapat mempengaruhi pendapatan petani secara signifikan; asuransi sebagai solusi.
3.	Rahayu, S.(2021)	“Stigma dan Persepsi Petani terhadap Asuransi Pertanian di	Survei	Temuan menunjukkan rendahnya pemahaman petani tentang manfaat asuransi pertanian.

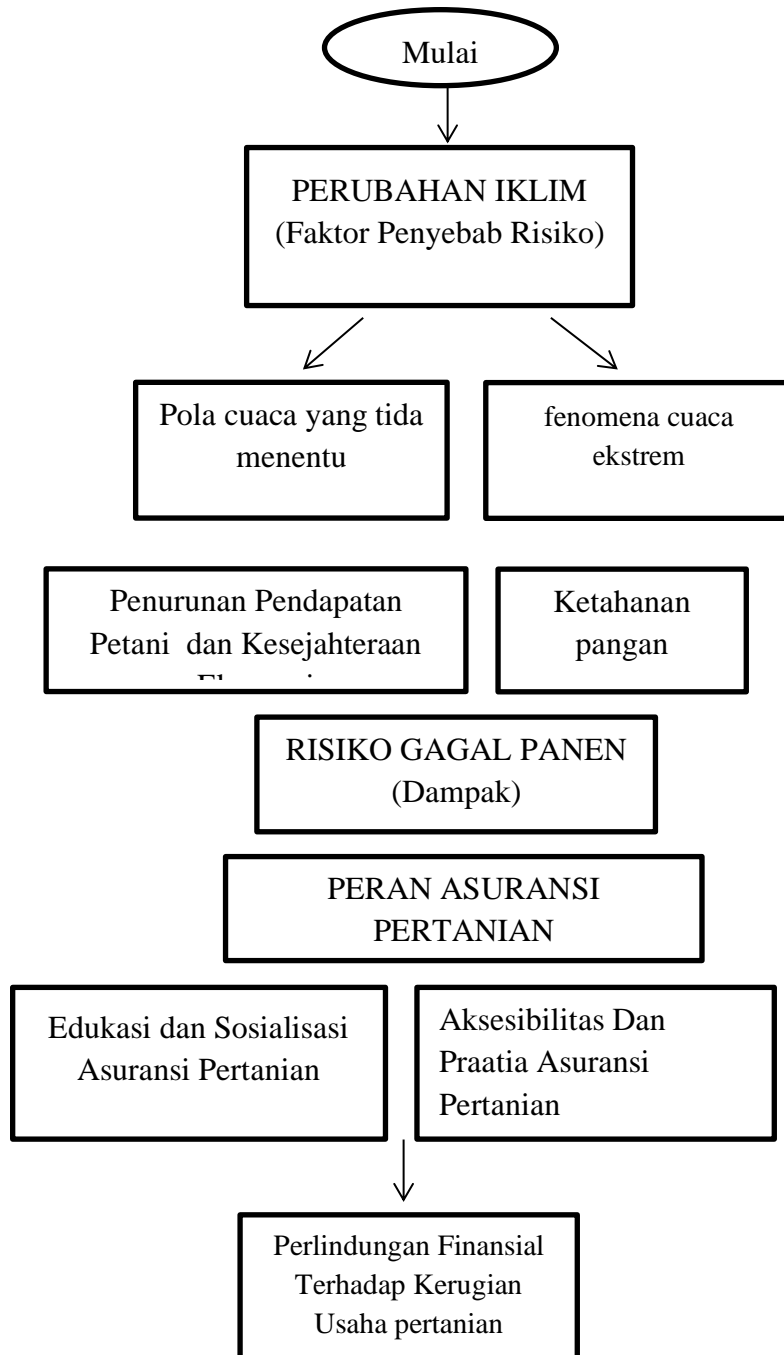
		Indonesia”		
4.	Nasution, M.(2022)	“Inovasi Teknologi dalam Asuransi Pertanian: Peluang dan Tantangan”	Studi Kasus	Penggunaan teknologi meningkatkan efektivitas asuransi pertanian dan akurasi premi.
5.	Sari, D.(2020)	“Analisis Risiko Gagal Panen dan Peran Asuransi dalam Pertanian”	Kualitatif	Mengidentifikasi stigma negatif terhadap asuransi di kalangan petani dan perlunya edukasi.

Bedanya dengan penelitian, saya fokus langsung ke kondisi lokal di serang, khususnya di kelompok tani kampung sidayu.

G. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah merupakan landasan pemikiran yang menghubungkan teori dengan fakta hasil observasi, serta kajian literatur yang mendukung penelitian. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Kerangka Pemikiran



H. Metodologi Penelitian

Metode penelitian secara umum menjelaskan secara detail tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam melaksanakan penelitian. Adapun tahapan-tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Sugiyono, dalam bukunya “Metode Penelitian Kualitatif” mendefinisikan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah,

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

1. Jenis dan sumber data

Jenis data yang dalam penelitian adalah objek dari mana data diperoleh dan digunakan untuk tujuan penelitian. Jenis data juga dapat di jadikan sebagai titik awal dari mana data berasal dan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam setiap metode pengumpulan data.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder :

- a. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari lembaga yang menjadi objek penelitian melalui wawancara tatap muka atau diskusi bersama dengan kelompok tani yang ada di kampung sidayu desa kebon.
- b. Data sekunder merupakan informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka, baik berupa referensi tertulis maupun

sumber data yang relevan. Data sekunder juga dapat ditemukan melalui buku, surat kabar, jurnal, internet, atau penelitian sebelumnya yang terkait dengan topik yang sedang dibahas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan untuk penelitian yaitu langsung terjun ke lapangan pada tempat penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan dengan permasalahan penelitian ini sangat menentukan kebenaran ilmiah bagi suatu penelitian, Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui :

1. Wawancara

Proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh minimal dua orang, berdasarkan kesepakatan bersama dan dalam setting alami, dengan arah pembicaraan yang mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan kepercayaan sebagai landasan utama dalam pemahaman. Penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab lisan secara langsung (face to face) dengan salah satu kepala gapok tan kelompok tani di desa

sidayu Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi mendalam terkait Analisis Peran Asuransi Pertanian Dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Di Kampung Siday Desa Kebon Kec Tirtayasa Kab Serang Banten).

2. Observasi

Metode ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung ke lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian dan mencatat secara sistematis fenomena yang akan diteliti untuk memperoleh data yang akurat dan faktual. Peneliti mengamati

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan bahan tertulis. Data dapat berupa catatan, transaksi, buku, surat kabar, agenda, dokumen resmi perusahaan, atau arsip lain yang relevan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumen pendukung seperti laporan tahunan, panduan prosedur klaim, dan data statistik klaim sebagai bahan tambahan untuk memperkuat hasil analisis serta memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai objek penelitian.

4. Analisis Data

- Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Tahapannya meliputi:
- Reduksi Data – memilih dan menyederhanakan data yang relevan.
- Penyajian Data – menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau bagan.
- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi – merumuskan temuan berdasarkan data yang sudah divalidasi.

5. Triangulasi

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi:

- Triangulasi Sumber: membandingkan data dari ketua kelompok tani, anggota kelompok tani, dan penyuluh pertanian.
- Triangulasi Teknik: memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Triangulasi Teori: membandingkan data lapangan dengan teori manajemen risiko, teori perilaku petani terhadap risiko, dan konsep asuransi pertanian.

6. Bukti Pengumpulan Data

Sebagai penguat penelitian, bukti pengumpulan data dilampirkan dalam bagian lampiran skripsi. Bukti tersebut meliputi:

1. Wawancara: transkrip wawancara dengan ketua kelompok tani, anggota kelompok, dan penyuluh pertanian lapangan.
2. Observasi: catatan lapangan mengenai kondisi sawah, kegiatan kelompok tani, serta dampak perubahan iklim.
3. Dokumentasi: foto kegiatan kelompok tani, data administrasi, serta dokumen program AUDP dari Dinas Pertanian.

Dengan adanya triangulasi dan bukti pengumpulan data, penelitian ini diharapkan memiliki validitas tinggi serta mampu memberikan gambaran nyata mengenai peran asuransi pertanian dalam menanggulangi risiko gagal panen akibat perubahan iklim.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku maka secara sistematis penulis membagi ke dalam BAB, yaitu sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN :

Bab ini membahas beberapa topik utama, termasuk latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian, metode penelitian, serta sistematika penelitian. Dalam menguraikan gagasan-gagasan tersebut, penulis mengikuti metodologi penulisan yang didasarkan pada struktur yang disajikan dalam buku pedoman fakultas “Ekonomi dan Bisnis Islam”. Untuk menjelaskan rancangan ini secara rinci.

BAB II KAJIAN PUSTAKA :

Bab ini berisi pembahasan mengenai konsep teori yang relevan dengan topik penelitian, khususnya terkait Analisis Peran Asuransi Pertanian Dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim Dalam bab ini, penulis menguraikan landasan teori yang menjadi acuan untuk memahami lebih dalam mengenai mekanisme perubahan iklim yang mengatur pelaksanaannya. Teori-

teori yang disajikan juga berfungsi sebagai kerangka pemikiran untuk menganalisis data yang diperoleh, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif terkait Analisis peran asuransi pertanian dalam menanggulangi resiko gagal panen di desa tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN :

Bab ini menguraikan metode penelitian yang diterapkan dalam studi yang sedang dilakukan, meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data. Penjelasan dalam bab ini dirancang untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis tentang langkah-langkah yang diambil penulis dalam mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN :

Bab ini menjelaskan secara mendalam hasil penelitian yang telah dilakukan, mencakup pembahasan mengenai pelaksanaan studi, analisis data yang diperoleh, dan pembahasan atas temuan-temuan yang ditemukan selama penelitian. Penjelasan disusun secara sistematis untuk menggambarkan hasil penelitian secara jelas dan terperinci. Dalam bab ini, hasil penelitian akan dibandingkan

dengan teori yang relevan dan literatur sebelumnya untuk memberikan konteks yang lebih luas. Selain itu, pembahasan difokuskan pada pengungkapan hubungan antara data dan tujuan penelitian, sehingga memberikan wawasan yang mendalam dan menyeluruh terkait Analisis Peran Asuransi Pertanian Dalam Menanggulangi Risiko Gagal Panen Akibat Perubahan Iklim (Studi Kasus Pada Kelompok Tani Di Kampung Sidayu Desa Kebon Kec Tirtayasa Kab Serang Banten).

BAB V PENUTUP :

Bab ini berfokus pada penyajian kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian, yang dirumuskan berdasarkan temuan dan analisis data. Kesimpulan disusun secara ringkas dan padat untuk menjawab rumusan masalah serta mencerminkan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat saran-saran yang relevan bagi berbagai pihak, termasuk rekomendasi praktis untuk para petani di kampung sidayu desa kebon kec tirtayasa kab serang banten.